

BAB I ETIKA

A. Pengertian

Pengertian Etika (*Etimologi*), berasal dari bahasa Yunani adalah “Ethos”, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu “Mos” dan dalam bentuk jamaknya “Mores”, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku.

Istilah lain yang identik dengan etika, yaitu:

- Susila (Sanskerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (*sila*) yang lebih baik (*su*).
- Akhlak (Arab), berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak.

Filsuf Aristoteles, dalam bukunya *Etika Nikomacheia*, menjelaskan tentang pembahasan Etika, sebagai berikut:

- *Terminus Techicus*, Pengertian etika dalam hal ini adalah, etika dipelajari untuk ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah perbuatan atau tindakan manusia.
- *Manner dan Custom*, Membahas etika yang berkaitan dengan tata cara dan kebiasaan (adat) yang melekat dalam kodrat manusia (*In herent in human nature*) yang terikat dengan pengertian “baik dan buruk” suatu tingkah laku atau perbuatan manusia.

Pengertian dan definisi Etika dari para filsuf atau ahli berbeda dalam pokok perhatiannya; antara lain:

1. Merupakan prinsip-prinsip moral yang termasuk ilmu tentang kebaikan dan sifat dari hak (*The principles of morality, including the science of good and the nature of the right*)
2. Pedoman perilaku, yang diakui berkaitan dengan memperhatikan bagian utama dari kegiatan manusia. (*The rules of conduct, recognize in respect to a particular class of human actions*)
3. Ilmu watak manusia yang ideal, dan prinsip-prinsip moral sebagai individual. (*The science of human character in its ideal state, and moral principles as of an individual*)
4. Merupakan ilmu mengenai suatu kewajiban (*The science of duty*)

B. Macam-macam Etika

Dalam membahas Etika sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, yaitu sama halnya dengan berbicara moral (*mores*). Manusia disebut etis, ialah manusia secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak *yang* lainnya, antara rohani dengan jasmaninya, dan antara sebagai makhluk berdiri sendiri dengan penciptanya. Termasuk di dalamnya membahas nilai-nilai atau norma-norma yang dikaitkan dengan etika, terdapat dua macam etika (Keraf: 1991: 23), sebagai berikut:

1. Etika Deskriptif

Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya Etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya.

Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

2. Etika Normatif

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi Etika Normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.

Dari berbagai pembahasan definisi tentang etika tersebut di atas dapat diklasifikasikan menjadi tiga (3) jenis definisi, yaitu sebagai berikut:

- *Jenis pertama*, etika dipandang sebagai cabang filsafat yang khusus membicarakan tentang nilai baik dan buruk dari perilaku manusia.
- *Jenis kedua*, etika dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang membicarakan baik buruknya perilaku manusia dalam kehidupan bersama. Definisi tersebut tidak melihat kenyataan bahwa ada keragaman norma, karena adanya ketidaksamaan waktu dan tempat, akhirnya etika menjadi ilmu yang deskriptif dan lebih bersifat sosiologik.
- *Jenis ketiga*, etika dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat normatif, dan evaluatif yang hanya memberikan nilai baik buruknya terhadap perilaku manusia. Dalam hal ini tidak perlu menunjukkan adanya fakta, cukup informasi, menganjurkan dan merefleksikan. Definisi etika ini lebih bersifat informatif, direktif dan reflektif.

C. Norma dan Kaidah

Di dalam kehidupan sehari-hari sering dikenal dengan istilah norma-norma atau kaidah, yaitu biasanya suatu nilai yang mengatur dan memberikan pedoman atau patokan tertentu bagi setiap orang atau masyarakat untuk bersikap tindak, dan berperilaku sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama. Patokan atau pedoman tersebut sebagai norma (*norm*) atau kaidah yang merupakan standar yang harus ditaati atau dipatuhi (Soekanto: 1989:7).

Kehidupan masyarakat terdapat berbagai golongan dan aliran yang beraneka ragam, masing-masing mempunyai kepentingan sendiri, akan tetapi kepentingan bersama itu mengharuskan adanya ketertiban dan keamanan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk peraturan yang disepakati bersama, yang mengatur tingkah laku dalam masyarakat, yang disebut peraturan hidup. Untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan kehidupan dengan aman, tertib dan damai tanpa gangguan tersebut, maka diperlukan suatu tata (*orde=ordnung*), dan tata itu diwujudkan dalam “aturan main” yang menjadi pedoman bagi segala pergaulan kehidupan sehari-hari, sehingga kepentingan masing-masing anggota masyarakat terpelihara dan terjamin. Setiap anggota masyarakat mengetahui “hak dan kewajibannya masing-masing sesuai dengan tata peraturan”, dan tata itu lazim disebut “kaedah” (bahasa Arab), dan “norma” (bahasa Latin) atau ukuran-ukuran yang menjadi pedoman, norma-norma tersebut mempunyai dua macam menurut isinya, yaitu:

1. Perintah, yang merupakan keharusan bagi seseorang untuk berbuat sesuatu oleh karena akibatnya dipandang baik.
2. Larangan, yang merupakan keharusan bagi seseorang untuk tidak berbuat sesuatu oleh karena akibatnya dipandang tidak baik. Artinya norma adalah untuk memberikan petunjuk kepada manusia bagaimana seseorang harus bertindak dalam masyarakat serta perbuatan-perbuatan mana yang harus dijalankannya, dan perbuatan-perbuatan mana yang harus dihindari (Kansil, 1989:81).

Norma-norma itu dapat dipertahankan melalui sanksi-sanksi, yaitu berupa ancaman hukuman terhadap siapa yang telah melanggarnya. Tetapi dalam kehidupan masyarakat yang terikat oleh peraturan hidup yang disebut norma, tanpa atau dikenakan sanksi atas pelanggaran, bila seseorang melanggar suatu norma, maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan tingkat dan sifatnya suatu pelanggaran yang terjadi, misalnya sebagai berikut:

- Semestinya tahu aturan tidak akan berbicara sambil menghisap rokok di hadapan tamu atau orang yang dihormatinya, dan sanksinya hanya berupa celaan karena dianggap tidak sopan walaupun merokok itu tidak dilarang. Seseorang tamu yang hendak pulang, menurut tata krama harus diantar sampai di muka pintu rumah atau kantor, bila tidak maka sanksinya hanya berupa celaan karena dianggap sombong dan tidak menghormati tamunya.
- Mengangkat gagang telepon setelah di ujung bunyi ke tiga kalinya serta mengucapkan salam, dan jika mengangkat telepon sedang berdering dengan kasar, maka sanksinya dianggap “intrupsi” adalah menunjukkan ketidaksenangan yang tidak sopan dan tidak menghormati si penelepon atau orang yang ada disekitarnya.
- Orang yang mencuri barang milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya, maka sanksinya cukup berat dan bersangkutan dikenakan sanksi hukuman, baik hukuman pidana penjara maupun perdata (ganti rugi).
- Kemudian norma tersebut dalam pergaulan hidup terdapat empat (4) kaedah atau norma, yaitu norma agama, kesusilaan, kesopanan dan hukum . Dalam pelaksanaannya, terbagi lagi menjadi norma-norma umum (non hukum) dan norma hukum, pemberlakuan norma-norma itu dalam aspek kehidupan dapat digolongkan ke dalam dua macam kaidah, sebagai berikut:
 - Aspek kehidupan pribadi (individual) meliputi:
 - Kaidah kepercayaan untuk mencapai kesucian hidup pribadi atau kehidupan yang beriman.
 - Kehidupan kesusilaan, nilai moral, dan etika yang tertuju pada kebaikan hidup pribadi demi tercapainya kesucian hati nu-rani yang berakhlak berbudi luhur (*akhlakul kharimah*).
 - Aspek kehidupan antar pribadi (bermasyarakat) meliputi:
 - Kaidah atau norma-norma sopan-santun, tata krama dan etiket dalam pergaulan sehari-hari dalam bermasyarakat (*pleasant living together*).
 - Kaidah-kaidah hukum yang tertuju kepada terciptanya ketertiban, kedamaian dan keadilan dalam kehidupan bersama atau bermasyarakat yang penuh dengan kepastian atau ketenteraman (*peaceful living together*). Sedangkan masalah norma non hukum adalah masalah yang cukup penting dan selanjutnya akan dibahas secara lebih luas mengenai kode perilaku dan kode profesi Humas/PR, yaitu seperti nilai-nilai moral, etika, etis, etiket, tata krama dalam pergaulan sosial atau bermasyarakat, sebagai nilai aturan yang telah disepakati bersama, dihormati, wajib dipatuhi dan ditaati.

Norma moral tersebut tidak akan dipakai untuk menilai seorang dokter ketika mengobati pasiennya, atau dosen dalam menyampaikan materi kuliah terhadap para mahasiswanya, melainkan untuk menilai bagaimana sebagai profesional tersebut menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik sebagai manusia yang berbudi luhur, jujur, bermoral, penuh integritas dan bertanggung jawab. Terlepas dari mereka sebagai profesional tersebut jitu atau tidak dalam memberikan obat sebagai penyembuhnya, atau metodologi dan keterampilan dalam memberikan bahan kuliah dengan tepat. Dalam hal ini yang ditekankan adalah “sikap atau perilaku” mereka dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai profesional yang diembannya untuk saling menghargai sesama atau kehidupan manusia.

Pada akhirnya nilai moral, etika, kode perilaku dan kode etik standard profesi adalah memberikan jalan, pedoman, tolok ukur dan acuan untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang akan dilakukan dalam berbagai situasi dan kondisi tertentu dalam memberikan pelayanan profesi atau keahliannya masing-masing. Pengambilan keputusan etis atau etik, merupakan aspek kompetensi

dari perilaku moral sebagai seorang profesional yang telah memperhitungkan konsekuensinya, secara matang baik-buruknya akibat yang ditimbulkan dari tindakannya itu secara obyektif, dan sekaligus memiliki tanggung jawab atau integritas yang tinggi. Kode etik profesi dibentuk dan disepakati oleh para profesional tersebut bukanlah ditujukan untuk melindungi kepentingan individual (subyektif), tetapi lebih ditekankan kepada kepentingan yang lebih luas (obyektif).

D. Etiket

Pengertian etiket dan etika sering dicampuradukkan, padahal kedua istilah tersebut terdapat arti yang berbeda, walaupun ada persamaannya. Istilah etika sebagaimana dijelaskan sebelumnya adalah berkaitan dengan moral (*mores*), sedangkan kata etiket adalah berkaitan dengan nilai sopan santun, tata krama dalam pergaulan formal. Persamaannya adalah mengenai perilaku manusia secara normatif yang etis. Artinya memberikan pedoman atau norma-norma tertentu yaitu bagaimana seharusnya seseorang itu melakukan perbuatan dan tidak melakukan sesuatu perbuatan. Istilah etiket berasal dari *Etiquette* (Perancis) yang berarti dari awal suatu kartu undangan yang biasanya dipergunakan semasa raja-raja di Perancis mengadakan pertemuan resmi, pesta dan resepsi untuk kalangan para elite kerajaan atau bangsawan.

Dalam pertemuan tersebut telah ditentukan atau disepakati berbagai peraturan atau tata krama yang harus dipatuhi, seperti cara berpakaian (tata busana), cara duduk, cara bersalaman, cara berbicara, dan cara bertamu dengan si kap serta perilaku yang penuh sopan santun dalam pergaulan formal atau resmi. Definisi etiket, menurut para pakar ada beberapa pengertian, yaitu merupakan kumpulan tata cara dan sikap baik dalam pergaulan antar manusia yang beradab.

Pendapat lain mengatakan bahwa etiket adalah tata aturan sopan santun yang disetujui oleh masyarakat tertentu dan menjadi norma serta panutan dalam bertingkah laku sebagai anggota masyarakat yang baik dan menyenangkan. Menurut K. Bertens, dalam buku berjudul *Etika, 1994*. yaitu selain ada persamaannya, dan juga ada empat perbedaan antara etika dan etiket, yaitu secara umumnya sebagai berikut:

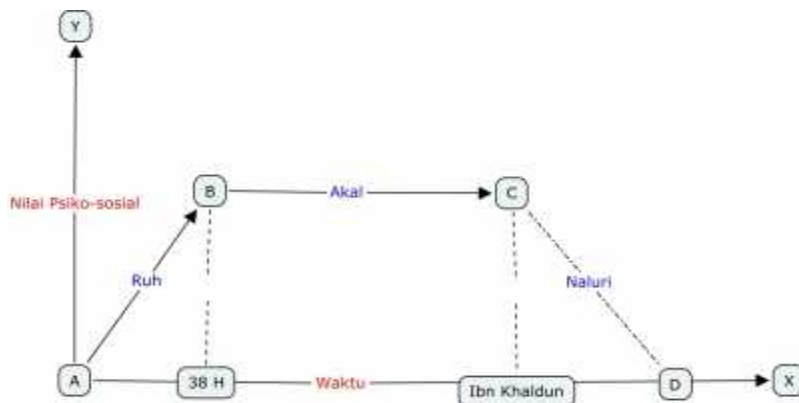
1. *Etika* adalah niat, apakah perbuatan itu boleh dilakukan atau tidak sesuai pertimbangan niat baik atau buruk sebagai akibatnya. *Etiket* adalah menetapkan cara, untuk melakukan perbuatan benar sesuai dengan yang diharapkan.
2. *Etika* adalah nurani (bathiniah), bagaimana harus bersikap etis dan baik yang sesungguhnya timbul dari kesadaran dirinya. *Etiket* adalah formalitas (lahiriah), tampak dari sikap luarnya penuh dengan sopan santun dan kebaikan.
3. *Etika* bersifat absolut, artinya tidak dapat ditawar-tawar lagi, kalau perbuatan baik mendapat pujian dan yang salah harus mendapat sanksi. Etiket bersifat relatif, yaitu yang dianggap tidak sopan dalam suatu kebudayaan daerah tertentu, tetapi belum tentu di tempat daerah lainnya.
4. *Etika* berlakunya, tidak tergantung pada ada atau tidaknya orang lain yang hadir. Etiket hanya berlaku, jika ada orang lain yang hadir, dan jika tidak ada orang lain maka etiket itu tidak berlaku.

BAB II PERADABAN

A. Makna Peradaban

Peradaban adalah objektifikasi kemauan dan kemampuan sebuah masyarakat dalam konteks ruang dan waktu. Peradaban yang sesungguhnya adalah peradaban yang menghasilkan capaian-capaian. Dari definisi dan ukuran peradaban itu dapat kita pahami hal-hal berikut. (1) Peradaban adalah produk sebuah masyarakat. (2) Peradaban memiliki konteks ruang dan waktu. Ada proses kesejarahannya. (3) Peradaban dinilai dari capaiannya. Sehingga menggerakkan kembali sebuah peradaban tidak dapat dilakukan hanya sekedar menumpuk-numpuk capaian (produk) peradaban lain. Peradaban adalah sumber, sedangkan produk adalah hasil dari sumber itu, bukan kebalikannya.

Bagi Bennabi, persoalan peradaban inilah yang menjadi problem utama dunia Islam sekarang. Umat ini telah kehilangan peradabannya (sehingga ia kehilangan peran dalam sejarah) dan kemudian peradaban ini yang kemudian dicari dan diinginkannya sekarang. Persoalan peradaban ini bukanlah persoalan keyakinan terhadap Islam semata, tetapi bagaimana membuat nilai-nilai Islam menjadi efektif kembali secara sosial. Oleh karena itu perlulah diketahui bagaimana kaidah-kaidah atau pola-pola peradaban itu tumbuh, berkembang dan kemudian runtuh.



Peradaban mengalami siklus dalam sejarahnya. Siklus itu bisa digambarkan dalam skema pada gambar diatas. Sumbu X mewakili faktor waktu sedangkan sumbu Y mewakili nilai-nilai psiko-sosial yang ada atau mengendalikan gerak sebuah masyarakat. Titik A adalah titik awal kelahiran sebuah peradaban. Sedang garis C-D menggambarkan proses keruntuhan sebuah peradaban.

B. Lahirnya Peradaban

Titik A adalah awal kelahiran sebuah peradaban. Di titik awal peradaban ini modal yang dimiliki oleh setiap masyarakat adalah sama. Bennabi menggunakan persamaan, $peradaban = manusia + tanah + waktu$, untuk menganalisis modal awal peradaban ini. Tetapi untuk bisa memulai proses peradaban adanya ketiga faktor di atas belumlah cukup untuk menggerakkan proses itu. Untuk bisa bergerak perlu ada katalisator yang mensintesis ketiga faktor itu, katalisator itu adalah agama. Faktor agama inilah yang membedakan sebuah peradaban dengan peradaban lain. Titik A pada sejarah Islam adalah awal dakwah kenabian. Peran utama agama dalam proses peradaban itu bisa dianalisis pada perannya dalam merubah individu manusia menjadi pribadi yang mulai mengambil peran dalam masyarakat dan sejarahnya, dalam merubah pola interaksi manusia itu dengan tanahnya dan dalam merubah pandangan manusia terhadap waktu (dari sekedar durasi menjadi waktu sosial).

Garis A-B menggambarkan proses menanjak sebuah peradaban. Fase ini adalah fase sakral sebuah peradaban. Nilai psiko-sosial yang membimbing fase ini adalah nilai-nilai ruhani (spiritual). Nilai inilah yang bisa mengkondisikan energi vital manusia sehingga dapat diarahkan (dikanalisisasikan) ke dalam proses (kerja) peradaban. Daya cengkram nilai ini sedemikian kuat,

sehingga kita mendapati dalam sejarah Islam seorang perempuan yang minta dihukum karena melakukan perzinahan.

C. Dinamika Sosial Peradaban

Dinamika sosial sebuah peradaban, yang darinya pencapaian-pencapaian peradaban dihasilkan, dibentuk dari tiga faktor dasar, yaitu dunia ide (idea), pribadi (person) dan benda (object). Setiap aksi sosial bisa dianalisis secara struktural kedalam tiga faktor ini. Pola aksi itu ditentukan oleh faktor ide, benda memberikan sarana dan pribadi merupakan faktor kepelakuan. Tetapi efektifitas dinamika sosial itu tidak ditentukan ketiga faktor itu. Adanya ketiga faktor itu tidak membuat sebuah masyarakat secara otomatis memiliki dinamika sosial yang baik. Ada faktor keempat yang membuat semua faktor itu menjadi efektif, yaitu jaringan sosial. Jaringan sosial inilah yang membuat sebuah masyarakat memiliki dinamika sosial yang bisa menghasilkan capaian-capaian peradaban. Sebuah penemuan (radio misalnya, sebagai contoh yang bersifat materi) dibangun dari efektifnya jaringan sosial masyarakat tersebut, ia muncul karena penyempurnaan-penyempurnaan penemuan sebelumnya. Pada tahap formatif sebuah peradaban, pada titik A sejarahnya, tugas untuk membangun jaringan sosial ini menjadi faktor krusial. Inilah yang dicontohkan oleh Nabi ketika membangun perjanjian dan persaudaraan di Madinah kala itu.

Pada Masa-masa dinamis peradaban ini, nilai psiko-sosial yang membimbing manusia-manusia peradaban itu adalah nilai akal, rasionalitas. Daya cengkram rasionalitas atas energi vital (naluri/kebutuhan kehidupan dasar) manusia ini tidak sekuat yang diberikan oleh nilai spiritual (ruhiyah).

Terkait dengan kesejahteraan (kekayaan) sebuah masyarakat faktor yang amat berperan di sini selain selamatnya jaringan sosialnya adalah pada faktor ide. Ide menjadi kekayaan utama sebuah masyarakat, walaupun ia menderita kekurangan pada benda-benda. Bennabi mencontohkan, kerusakan sosial ekonomi yang diderita oleh Jerman pasca perang dunia kedua tidak menghalanginya untuk bangkit kembali karena masih memiliki kekayaan ide.

Apa muatan jaringan sosial yang menjadi basis dinamika sosial sebuah peradaban ? Muatan itu adalah muatan kultural. Kebudayaan oleh Bennabi diibaratkan oleh aliran darah yang mensuplai nutrisi ke dalam organ-organ tubuh. Kalau kita ibaratkan, jaringan sosial adalah jaringan aliran darah sedangkan muatan kultural adalah darah yang dialirkan kepada kepada faktor-faktor struktural masyarakat; ide, pribadi dan benda. Muatan kultural itu terdiri dari etika, estetika, logika-pragmatik dan teknik (shina'ah). Etika dan estetika menentukan tampilan peradaban. Sedangkan logika-pragmatik dan teknik menentukan dinamika peradabannya.

D. Keruntuhan Peradaban

Karena nilai rasionalitas tidak sekuat nilai spiritual dalam mengkondisikan diri manusia, naluri pada masa-masa kejayaan peradaban mulai mengalami pelepasan. Pada puncaknya jika naluri mengendalikan diri manusia, secara sosial sebuah peradaban sudah mulai meluncur menuju keruntuhan. Beginilah keruntuhan peradaban bermula, yaitu ketika naluri, insting mulai mengendalikan diri manusia. Kemudian rusaklah jaringan sosial masyarakat. Dengan kerusakan jaringan sosial ini ide, pribadi dan benda menjadi tidak efektif, sehingga dinamika sosial menjadi berhenti, pencapaian menjadi mandul. Kerusakan kemudian menyentuh faktor-faktor ini. Muncullah ide-ide yang beku dan mati bahkan mematikan. Muncullah penyembahan atas orang/pribadi. Muncullah ideologi bendaisme, dalam arti mengukur segala sesuatunya secara bendawi dan menumpuk-numpuk benda sebagai parameter kehidupan. Manusia yang muncul setelah titik C dalam diagram di atas adalah manusia pasca-peradaban, yang tidak lagi memiliki efektifitas untuk menggerakkan peradaban. Ini berbeda dengan manusia yang menjadi modal pada titik A (manusia pra-peradaban, Bennabi menyebutnya sebagai manusia fitrah). Ia mengibaratkan seperti beda antara air yang mengalir sebelum menggerakkan turbin pembangkit listrik dan air yang mengalir keluar dari turbin itu. Titik kejatuhan peradaban Islam dalam skema di samping bermula sejak zaman Ibnu Khaldun.